

## BAB II

### KAJIAN TEORETIS, DASAR PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN

#### A. Kajian Teoretis

##### 1. Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai “daya penggerak yang telah menjadi aktif” (Sardiman, 2001:71). Pendapat lain juga mengatakan bahwa motivasi adalah “keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan” (Soeharto dkk, 2003:110).

Dalam buku psikologi pendidikan Drs. M. Dalyono (2005:55), “Motivasi adalah daya penggerak / pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar”. Menurut Siti Sumarni (2005) “Motivasi sebagai suatu energi penggerak dan pengarah, yang dapat memperkuat dan mendorong seseorang untuk bertindak laku”.

Dalam bukunya Ngalim Purwanto, Sartain mengatakan “Motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (goal) atau perangsang (insentive)”. Tujuan adalah yang membatasi/menentukan tingkah laku organisme itu (Ngalim Purwanto, 2007:61).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian motivasi adalah keseluruhan daya penggerak baik dalam diri maupun dari luar dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-

kondisi tertentu yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek itu dapat tercapai.

Dengan demikian motivasi dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan untuk terjadinya percepatan dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara khusus.

Menurut Nasution, dkk (1992:3). “Belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respon utama, dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah laku baru itu bukan di sebabkan oleh adanya kematangan atau adanya perubahan sementara oleh suatu hal”.

Sudjana (2002:280) “Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan pada diri seseorang yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu”.

Slameto, (2003:2). “Belajar adalah merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Djamarah, (1991:19-21). “Belajar adalah suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari”.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian belajar merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk mendapat dari bahan yang dipelajari dan adanya perubahan dalam diri seseorang baik itu pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan tingkah lakunya.

Dalam A.M.Sardiman (2005:75). “Motivasi belajar dapat juga diartikan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga

seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka itu”.

Menurut Winkel (1983:27). “Motivasi belajar merupakan faktor psikis, yang bersifat non intelektual yang berperan dalam hal gairah belajar. Siswa yang bermotivasi kuat akan mempunyai banyak energy untuk melakukan kegiatan”.

Dalam A.M.Sardiman (2007:75). “Motivasi belajar adalah keseluruhan daya dan penggerak psikis di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar demi mencapai tujuan”.

Menurut Suharno (2008 :14) Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang akan menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar. Dari pendapat diatas dapat ditarik pengertian bahwa motivasi itu adalah penggerak, yakni penggerak yang menimbulkan keinginan pada siswa yaitu keinginan untuk tahu, keinginan untuk kreatif, keinginan untuk memperbaiki kegagalan, keinginan untuk bisa, keinginan untuk sukses dan sebagainya. Kemudian motivasi belajar itu merupakan penggerak yang akan menimbulkan kegiatan belajar, kegiatan belajar di sini meliputi mendengarkan , menyimak, mengerjakan tugas, mengobservasi, meneliti, menelaah, materi pelajaran. Selanjutnya motivasi belajar akan memberikan arah pada kegiatan belajar maksudnya mengarahkan siswa pada pencapaian tujuan belajar yaitu mengerti, memahami dan trampil terhadap apa yang dipelajari.

Suharno (2008:14), berpendapat bahwa dalam hal motivasi belajar menurut asalnya dapat di golongkan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, dengan uraian sebagai berikut :

a. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri.

Motivasi ini dapat muncul karena :

- 1) Merasakan pentingnya belajar.
- 2) Merasakan dan mengetahui kemajuannya sendiri dari hasil belajar.
- 3) Mempunyai keinginan untuk meraih cita-cita dengan cara belajar.

b. Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari luar diri sendiri.

Hal yang bisa menimbulkan motivasi ekstrinsik adalah :

- 1) Ganjaran
- 2) Hukuman
- 3) Persaingan.

Selanjutnya ciri-ciri seorang siswa yang memiliki motivasi belajar menurut Suharno adalah sebagai berikut :

- a) Senang menjalankan tugas belajar
- b) Bersemangat dan bergairah saat menerima pelajaran.
- c) Tidak malu untuk bertanya bila belum memahami / belum tahu
- d) Tidak menunda-nunda dalam melaksanakan tugas yang di berikan.
- e) Disiplin dalam memanfaatkan waktu (2008:14).

Sejalan dengan pendapat Suharno di atas, A.M Sardiman (2005:83) mengemukakan ciri – ciri orang yang mempunyai motivasi sebagai berikut :

- a) Tekun dalam menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama).
- b) Ulet dalam menghadapi kesulitan (tidak cepat putus asa).
- c) Lebih senang bekerja mandiri.
- d) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin.
- e) Dapat mempertanggung jawabkan pendapat-pendapatnya.
- f) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Dari pendapat Suharno dan A.M Sardiman tentang motivasi Intrinsik, Motivasi ekstrinsik serta ciri-ciri orang yang mempunyai motivasi, maka ditarik kesimpulan mengenai unsur-unsur atau indikator-indikator motivasi belajar sebagai berikut :

a. Motivasi intrinsik

- 1) Senang menjalankan tugas belajar.
- 2) Menunjukkan minat mendalam materi yang di pelajari lebih Jauh.
- 3) Bersemangat dan bergairah untuk berprestasi.
- 4) Merasakan pentingnya belajar.
- 5) Ulet dan tekun dalam menghadapi masalah belajar.
- 6) Mempunyai keinginan untuk meraih cita-cita dengan cara Belajar.

b. Motivasi ekstrinsik

- 1) Ganjaran ( award ) atau hadiah ( reward )
- 2) Hukuman (punishment)
- 3) Persaingan dengan teman / lingkungan ( Competition )
- 4) Pujian.

## 2. Konseling kelompok

### a. Konseling

Konseling merupakan terjemahan dari counseling, yaitu bagian dari bimbingan baik sebagai pelayanan maupun sebagai tehnik. Pelayanan konseling merupakan jantung hati dari usaha layanan bimbingan secara keseluruhan. Konseling merupakan inti dan alat yang paling penting dalam bimbingan.

Rochman Natawijaya (dalam ketut sukardi 2002:4). Konseling adalah salah satu jenis pelayanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik Antara dua orang individu, dimana yang seorang (konselor) berusaha membantu yang lain (konseli) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.

Prayitno (1983:38). Konseling adalah pertemuan empat mata Antara konselor dan konseli yang berisi usaha yang laras, unik, dan manusiawi, yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma yang berlaku.

Kesimpulan dari pendapat diatas yang dimaksud dengan konseling adalah suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata/tatap muka Antara konselor dan konseli yang berisi usaha yang laras, unik dan manusiawi yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku. Agar konseli memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang. Layanan konseling ada dua macam yaitu :

1. layanan konseling individual
2. layanan konseling kelompok.

Pengertian dasar layanan konseling kelompok merupakan jenis layanan konseling yang mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok, dengan konselor sebagai pemimpin kelompok. Layanan ini mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok.

Menurut Prayitno (1997), “Layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok merupakan dua jenis layanan kegiatan yang saling keterkaitannya sangat besar, keduanya mempergunakan dinamika kelompok sebagai media kegiatannya”.

Dalam Buku Panduan Model Pengembangan Diri (2006:6) yang dimaksud konseling kelompok adalah : “Layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok”.

Kemudian dalam Buku Panduan Pelayanan Bimbingan Konseling Berbasis Kompetensi (2002:19) yang dimaksud dengan konseling kelompok adalah : Layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang di bahas itu adalah masalah masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.

Menurut Juntika dalam Mamat rahmat ( 2010 :105 ) “Konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan kepada peserta didik dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.”

Dari definisi diatas dapatlah ditarik pengertian mengenai konseling kelompok sebagai berikut :

- a) Konseling kelompok adalah bantuan, artinya kegiatan ini merupakan bantuan dari konselor kepada konseli, sehingga konseli bisa merasakan hal-hal positif seperti bebannya jadi ringan ,punya semangat dan memperoleh alternatif pemecahan masalah.
- b) Konseling kelompok adalah kegiatan yang memanfaatkan dinamika kelompok, artinya kegiatan ini dilaksanakan sekelompok konseli yang bersedia melibatkan diri dalam pemecahan masalah, sanggup menjalin kerjasama antar anggota kelompok, adanya saling mempercayai, adanya semangat yang tinggi, adanya saling memberikan tanggapan, reaksi dan empati antar anggota kelompok.
- c) Konseling kelompok berfungsi untuk pembahasan dan pengentasan masalah konseli, artinya tujuan akhir dari rangkaian kegiatan konseling kelompok adalah mengentaskan masalah konseli sehingga konseli bisa berkembang optimal sesuai dengan tugas perkembangannya.

Konseling kelompok pada umumnya di lakukan melalui empat tahap, yaitu Tahap Pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan kegiatan dan tahap pengakhiran ( Prayitno, 1995 :40 ). Tahap – tahap ini merupakan satu kesatuan dalam seluruh kegiatan kelompok :

a. Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri, tahap memasukan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini para

anggota saling memperkenalkan diri dan mengungkapkan tujuan atau harapan – harapan yang ingin dicapai. Tujuan dari tahapan ini adalah agar tumbuh suasana kelompok, tumbuhnya minat anggota mengikuti kegiatan kelompok, tumbuh suasana saling mengenal, percaya, menerima, dan membantu diantara anggota kelompok, tumbuh suasana bebas dan terbuka, dimulainya pembahasan tentang tingkahlaku dan perasaan dalam kelompok.

Peran konselor sebagai pimpinan kelompok pada tahap ini antara lain :

- 1) Menjelaskan tentang tujuan kegiatan.
- 2) Menumbuhkan rasa saling mengenal antar anggota.
- 3) Menumbuhkan sikap saling mempercayai dan menerima

Beberapa teknik yang bisa digunakan dalam tahap ini diantaranya teknik “pertanyaan dan jawaban” serta teknik permainan kelompok (Prayitno, 1995:40-44).

#### b. Tahap Peralihan

Setelah tahap pembentukan konseling kelompok dapat dilanjutkan ketahap berikutnya yaitu tahap peralihan, dimana tahap ini merupakan pembangunan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga.

Pada tahap ini langkah-langkah yang dilakukan konselor meliputi beberapa hal sebagai berikut :

- 1) Konselor menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.
- 2) Menawarkan atau mengamati apakah anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.
- 3) Meningkatkan keikutsertaan anggota.

Tujuan dari tahap peralihan adalah membebaskan konseli dari perasaan enggan serta memantapkan suasana kelompok dan kebersamaan. “Peranan konselor pada tahap ini yakni menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka, mendorong dibahasnya suasana perasaan masing-masing konseli serta membuka diri dan penuh empati”. Prayitno (1995 : 44 - 47).

### c. Tahap Kegiatan

Tahap ketiga dari konseling kelompok adalah tahap pelaksanaan kegiatan atau tahap kegiatan pencapaian tujuan, tahap ini merupakan tahap yang sebenarnya dari kelompok, namun kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini amat tergantung dari keberhasilan dua tahap sebelumnya.

Langkah-langkah kegiatan pada tahap pelaksanaan kegiatan ini antara lain:

- 1) Masing-masing konseli secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan.
- 2) Menetapkan topik yang akan dibahas dulu
- 3) Konseli membahas masing-masing topik secara mendalam dan tuntas, disamping itu perlu diadakan kegiatan selingan.

Tujuan dari tahap ketiga ini adalah : Terungkapnya secara bebas masalah atau topik yang dirasakan, dipikirkan dan dialami oleh anggota kelompok, terbahasnya masalah dan topik yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas, ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan, baik yang menyangkut unsur-unsur tingkah laku, pemikiran maupun perasaan. Peranan konselor pada tahap ini yakni sebagai pengatur lalu lintas yang sabar dan terbuka,

aktif tetapi tidak banyak bicara, memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati (Prayitno, 1995:47-57).

d) Pengakhiran

Tahap keempat dari konseling kelompok adalah tahap pengakhiran atau tahap penilaian dan tindak lanjut, pada tahap ini kegiatan konseling kelompok hendaknya di pusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para konseli akan mampu menerapkan hal-hal yang telah mereka bahas dalam konseling kelompok.

Kegiatan pada tahap peralihan ini langkah-langkahnya yang dapat di ambil antara lain :

- 1) Penjelasan konselor bahwa kegiatan akan diakhiri
- 2) Konselor dan konseli mengemukakan kesan dan hasil –hasil kegiatan
- 3) Membahas kegiatan lanjutan.
- 4) mengemukakan pesan dan harapan.

Tujuan dari tahap pengakhiran adalah mengungkap kesan-kesan konseli tentang pelaksanaan kegiatan, mengungkap hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai yang di kemukakan secara mendalam dan tuntas, merumuskan rencana kegiatan lebih lanjut, menjaga hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri. Peranan konselor disini diantaranya tetap mengusahakan suasana hangat, bebas dan terbuka. Memberikan dorongan untuk kegiatan lebih lanjut, menjaga rasa persahabatan dan empati. (Prayitno, 1995:58-60).

Dalam kaitannya dengan pengembangan diri, melalui konseling kelompok masing-masing konseli akan mendapatkan pengalaman dalam mengemukakan pendapat, memberikan tanggapan, mengambil kesimpulan, memberikan empati dan mengendalikan ego yang semua itu akan membantu perkembangan pribadi konseli.

Sebagai salah satu layanan dalam bimbingan konseling, maka setelah penyelenggaraan layanan konseling kelompok akan diadakan evaluasi dan tindak lanjut (follow up). Evaluasi yang dilakukan meliputi evaluasi hasil dan evaluasi proses. Evaluasi hasil dilakukan untuk mengetahui perasaan positif, pemahaman baru dan rencana kegiatan dari konseli setelah konseling kelompok, kegiatan evaluasi hasil meliputi penilaian segera (laiseg), penilaian jangka pendek (laijapen) dan penilaian jangka panjang (laijapan). Sementara evaluasi proses digunakan untuk mengetahui proses konseling kelompok. Sedang tindak lanjut dimaksudkan untuk merumuskan kegiatan lanjutan yang sekiranya diperlukan untuk memantapkan dan memonitor hasil kelompok.

#### b. Tujuan Konseling Kelompok

Menurut Gerald Corey (dalam W.S Winkal & MM Sri Hastuti, 2007:592).

Tujuan Umum Konseling Kelompok sebagai berikut:

- Masing-masing konseli memahami dirinya dengan lebih baik dan terbuka terhadap aspek positif dalam kepribadiannya.
- Para Konseli mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas untuk fase perkembangan mereka.

- Para konseli memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontak antar pribadi di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari diluar lingkungan kelompoknya.
- Para konseli menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain.
- Masing-masing konseli menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.

Menurut Hansen dkk (dalam mungin Eddy Wibowo, 2005:305) tujuan konseling kelompok adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhan siswa berkaitan dengan pribadi, sosial, belajar, dan karir.
- b. Membantu menghilangkan titik-titik lemah yang dapat mengganggu siswa berkaitan dengan pribadi, sosial, belajar dan karir.
- c. Membantu mempercepat dan memperlancar penyelesaian masalah yang di hadapi siswa berkaitan dengan pribadi, sosial, belajar dan karir.

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling kelompok adalah memberikan bantuan kepada konseli agar mereka mampu memahami dan menerima dirinya serta mengambil keputusan sendiri atas masalah-masalah yang dihadapi yang berkaitan dengan masalah pribadi, sosial, belajar dan karir.

### 3. Manfaat Matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan tujuan diberikannya matematika di sekolah, kita dapat melihat bahwa matematika sekolah memegang peranan sangat penting. Anak didik memerlukan matematika untuk memenuhi kebutuhan praktis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dapat berhitung, dapat menghitung isi dan berat, dapat mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menafsirkan data, dapat menggunakan kalkulator dan komputer. Selain itu, agar mampu mengikuti pelajaran matematika lebih lanjut, membantu memahami bidang studi lain seperti fisika, kimia, arsitektur, farmasi, geografi, ekonomi, dan sebagainya, dan agar para siswa dapat berpikir logis, kritis, dan praktis, beserta bersikap positif dan berjiwa kreatif.

Sebagai warga negara Indonesia yang berhak mendapatkan pendidikan seperti yang tertuang dalam UUD 1945, tentunya harus memiliki pengetahuan umum minimum. Pengetahuan minimum itu diantaranya adalah matematika. Oleh sebab itu, matematika sekolah sangat berarti baik bagi para siswa yang melanjutkan studi maupun yang tidak.

Bagi mereka yang tidak melanjutkan studi, matematika dapat digunakan dalam berdagang dan berbelanja, dapat berkomunikasi melalui tulisan/gambar seperti membaca grafik dan persentase, dapat membuat catatan-catatan dengan angka, dan lain-lain. Kalau diperhatikan pada berbagai media massa, seringkali informasi disajikan dalam bentuk persen, tabel, bahkan dalam bentuk diagram. Dengan demikian, agar orang dapat memperoleh informasi yang benar dari apa yang dibacanya itu, mereka harus memiliki pengetahuan mengenai persen, cara

membaca tabel, dan juga diagram. Dalam hal inilah matematika memberikan peran pentingnya.

Sejalan dengan kemajuan jaman, tentunya pengetahuan semakin berkembang. Supaya suatu negara bisa lebih maju, maka negara tersebut perlu memiliki manusia-manusia yang melek teknologi. Untuk keperluan ini tentunya mereka perlu belajar matematika sekolah terlebih dahulu karena matematika memegang peranan yang sangat penting bagi perkembangan teknologi itu sendiri. Tanpa bantuan matematika tidak mungkin terjadi perkembangan teknologi seperti sekarang ini.

## **B. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Pelayanan konseling terutama di Amerika telah merambah di berbagai bidang termasuk bidang pendidikan, contohnya penelitian atau survei yang dilakukan oleh Olfson dan Pincus (1999) menyimpulkan bahwa dalam pendidik konseling digunakan oleh 5,4 % dari mereka yang mengenyam pendidikan setingkat universitas dan 1,4 % bagi mereka yang mengenyam pendidikan minimal. Nurbowo pada John McLeod, (2006:6).

Berdasarkan hasil penelitian seorang guru SMU ditemukan bahwa siswanya tidak ada yang lulus PBDU (Penelusuran Bibit Unggul Daerah), bahkan setiap tahunnya yang lulus seleksi perguruan tinggi negeri tanpa tes berkisar 15 sampai 18 orang, dan ini berlangsung sampai tahun 1993, kemudian guru pembimbing memutuskan untuk mengorientasikan layanan konseling secara continue, menangani masalah siswa dan mengentaskan masalah siswa, ternyata

hasilnya menggembirakan, pada tahun berikutnya 42 siswa lolos PBDU itu artinya naik ada perubahan yang sangat signifikan. Nurbowo pada Ridwan (2004 :20-21).

Hasil 2 penelitian diatas menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling bermanfaat dalam membantu memecahkan masalah dan meningkatkan motivasi belajar siswa pada yang pada akhirnya siswa bisa meningkatkan prestasinya, dengan demikian konseling kelompok yang merupakan salah satu jenis layanan bimbingan konseling diharapkan bisa membantu memecahkan masalah siswa dan meningkatkan motivasi belajarnya.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Matematika sebagai suatu mata pelajaran yang sering jadi sesuatu yang menakutkan bagi para siswa. Siswa merasa matematika sebagai mata pelajaran yang ditakuti dan tergolong sukar. Hal tersebut disebabkan oleh sikap guru matematika yang melakukan pembelajaran tidak memahami dasar-dasar dan konsep matematika serta siswa tidak mengerti kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Siswa merasakan pelajaran matematika kurang bermakna, akhirnya menyebabkan siswa malas belajar matematika.

Layanan konseling kelompok adalah layanan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan membahas dan mengentaskan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Masalah yang dibahas adalah masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.

Konseling kelompok merupakan hubungan antara konselor dengan beberapa siswa dengan maksud memberikan dorongan dan pemahaman kepada siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapi baik didalam pribadinya maupun dalam pendidikan. Dengan demikian siswa akan termotivasi dalam belajarnya dan mendapatkan hasil belajar yang optimal. Siswa yang termotivasi akan lebih tekun, berambisi untuk memperoleh prestasi belajar yang baik, berusaha untuk terus meningkatkan prestasi. Sedangkan siswa yang belum termotivasi dengan konseling kelompok, cenderung memiliki semangat yang kurang dan tak bergairah dalam belajar, mereka kurang menaruh perhatian dalam proses belajar sehingga prestasinya kurang optimal. Disini siswa bisa berkonsultasi untuk meningkatkan prestasinya dan konseling kelompok bisa mendorong timbulnya motivasi untuk mencapai hasil belajar atau prestasi belajar bagi siswa. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut diatas maka melalui layanan konseling kelompok dapat meningkatkan motivasi siswa pada pelajaran matematika.

#### **D. Hipotesis Tindakan/Pertanyaan Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara rumusan masalah penelitian, yang telah dinyatakan dalam bentuk pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum berdasarkan pakta-pakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dikatakan jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik. Hipotesis adalah alat yang sangat besar kegunaannya

dalam penyelidikan ilmiah. Hipotesis memungkinkan kita menghubungkan teori dengan pengamatan dan sebaliknya pengamat dengan teori. Berdasarkan kajian teori dengan kerangka berfikir diatas penelitian ini selanjutnya mengajukan hipotesis sebagai berikut:

“Dengan layanan konseling kelompok maka motivasi belajar siswa kelas 8-G SMP Negeri 1 Bayongbong pada pelajaran matematika meningkat”.